

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian antara pustaka dengan temuan yang ada di lapangan, Terkadang apa yang ada di dalam kajian dengan kenyataan yang ada dilapangan tidak sama dengan kenyataan atau sebaliknya. Dengan keadaan inilah perlu dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataannya. Berkaitan dengan judul skripsi ini maka dalam bab ini membahas satu persatu fokus penelitian.

A. Perencanaan Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Phiten School Patani Thailand

Berdasarkan hasil temuan tentang program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten school Patani Thailand, pada hasil wawancara peneliti dapatkan data bahwa di sekolah Phiten school ada beberapa perencanaan kegiatan untuk meningkatkan literasi belajar siswa terhadap membaca dan menulis.

Literasi tidaklah semata-mata hanya sebatas membaca dan menulis saja, melaikan bergandengan pula dengan aspek lain seperti, ekonomi saja, politik, hukum, dan pendidikan. Awal mulanya diartikan sebagai kemelek-hurufan, kemelek-hurufan hanya menyangkut kemampuan orang dalam hal membaca dan menulis, namun sering berjalannya waktu kemelek-hurufan diganti menjadi keberaksaraan.

Menurut Rahmawati, literasi merupakan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, terlihat dari semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosial.⁴³

Menurut Beers (2009), Praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama

⁴³ *Ibid, hlm. 21*

membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan professional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, ‘Misalnya menukis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna
 5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memulcukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
 6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan.
 7. budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multicultural.
- Kesimpulan dari temuan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Ada banyak kegiatan di sekolah Phiten school tentang kecintaan membaca. agar siswa mampu membaca dan menulis. Di Phiten School Patani Thailand dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran. Kegiatan yang akan diselenggarakan sekolah adalah kegiatan untuk menumbuhkan kecintaan membaca siswa agar siswa mampu membaca dan menulis.

B. Pelaksanaan Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Phiten School Patani Thailand

Berdasarkan hasil temuan tentang pelaksanaan program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten school Patani Thailand, pada hasil wawancara peneliti dapatkan bahwa gerakan literasi sekolah di Phiten School Patani Thailand dilaksanakan dalam tiga(3) tahap yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Menurut P Wiedarti (2016: 27) Gerakan Literasi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: 1) Tahap pembiasaan, bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. 2) Tahap pengembangan, Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. 3) Dalam bukunya Sugandi, dkk (2004:9) menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata “instruction” yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teacing atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Kesimpulan dari temuan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa gerakan literasi sekolah di Phiten School Patani Thailand dilaksanakan dalam tiga (3) tahap dan masing-masing tahap mempunyai rincian kegiatan yang berbeda-beda.

Tahap pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang LS di Phiten School Patani Thailand dilaksanakan dalam tiga tahap, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

1. Tahap Pembiasaan

- a. Bagaimana kecakapan Literasi yang di tumbuhkan pada tahap pembiasaan?
- b. Apa saja fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?
- c. Apa saja prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan?
- d. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan?
- e. Langkah-langkah kegiatan: Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi. Menciptakan lingkungan kaya teks. Memilih buku bacaan.
- f. Indikator pencapaian di tahap pembiasaan.
- g. Ekosistem sekolah yang literasi menjadikan guru literasi dengan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut.

2. Tahap Pengembangan

- a. Menyediakan beragam pengalaman membaca.
- b. Warga sekolah gemar membaca.

- c. Warga sekolah gemar menulis.
 - d. Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi
 - e. Langkah_langkah kegiatan: Membaca terpandu dan membaca bersama.
 - f. Indikator pencapaian di tahap pengembangan.
3. Tahap Pembelajaran
- a. Menyediakan pembelajaran terpandu berbasis literasi.
 - b. Menata kelas berbasis literasi.
 - c. Mengorganisasi-kan material.
 - d. Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran.
 - e. Asesmen dan Evaluasi.
 - f. Konferensi literasi warga sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambatan Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Phiten School Thailand.

Berdasarkan hasil temuan tentang faktor pendukung dan penghambatan program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten school Patani Thailand, pada hasil wawancara peneliti dapatkan bahwa dalam melaksanakan sesuatu kegiatan tentu saja ia akan memiliki faktor-faktor dalam melaksanakan kegiatan. Di Phiten school juga mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam meningkatkan gerakan literasi sekolah di Phiten School Patani Thailand.

Menurut Muhibbinsyah, Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik (remaja) adalah usia yang kurang menguntungkan. Usia remaja merupakan masa remaja berada dalam situasi “sulit” perkembangan jiwa pada masa ini dipengarohi oleh faktor pembawaan

internal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan.⁴⁴

Menurut Barlow melalui Muhibbinsyah, bahwa pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada pembiasaan dan peniruan. Proses pembiasaan dan peniruan ini dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik fase remaja. Pada fase ini (12 tahun-21 tahun) remaja mengalami masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan saja bagi remaja itu sendiri, melainkan bagi orang tua, dan masyarakat sekitar. Pada fase ini, individu sedang berada di persimpangan antara anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam kondisi transisi dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, goncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat buruk. Artinya, pada masa ini dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk penanaman budaya literasi sehingga dapat membentuk generasi muda yang literasi.⁴⁵

Faktor eksternal lain yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan LS, yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain penghambat budaya baca. Faktor suasana yang dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membakitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka dan membaca.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.2010). hlm.47

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.2010). hlm. 79

Artinya, siswa kurang terangsang inderanya untuk meminggirkan media sosial dengan kecenderungan memarjinalkan kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca terpinggirkan karena “suasana” buku-buku bacaan yang tidak menarik dan tempat yang membosankan.

Dalam program kegiatan di Phiten school juga terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Adapun faktor utama yaitu pendukung pelaksanaan literasi sekolah yang dapat dukungan dari kepala sekolah selalu mendorong dan mendukung berjalannya implementasi budaya literasi, termasuk guru-guru dan warga sekolah selalu memberi motivasi kepada siswa dalam melaksanakan literasi sekolah, dengan adanya kerjasama antara warga sekolah dapat berjalan kegiatan literasi sekolah berjalan dengan lancar.

Sedangkan faktor penghambatan di Phiten school adalah Sarana dan prasarana tidak kondusif dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah, dan dalam melaksanakan program literasi sekolah siswa masih ada yang kurangnya motivasi dalam budaya literasi, terbatasnya buku-buku yang ada di perpustakaan.